



Tubuh yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas melalui Lensa Teologi yang Inklusif

Maria Augustine¹, Cristian Seldjatem²

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta^{1,2}

maria.agustine@sttekumene.ac.id¹, cristianseldjatem@sttekumene.ac.id²

Abstract

This article aims to examine how traditional theological constructs often marginalize people with disabilities, and to offer a new approach through inclusive theology. Using descriptive qualitative methods and a literature review approach, this study analyzes biblical texts and disability theology literature to explore a more just, equal, and humane understanding of bodily diversity. In many religious traditions, people with disabilities are often associated with sin, curse, or lack of faith. However, through the perspective of inclusive theology, bodies with disabilities are understood as an integral part of God's creation and as a tangible vessel for His work and love. The narratives in the New Testament, especially the ministry of Jesus, reveal a paradigm shift from mere physical healing to the restoration of social and spiritual relationships. This article concludes that today's churches need to reorganize their understanding, structure, and liturgy so that they truly reflect the body of Christ that embraces everyone, including those who have been marginalized. As input, the church is expected to develop services that are oriented towards equality and the active participation of people with disabilities, build theological education that fosters inclusive awareness, and create worship spaces that are accessible to all congregations. Thus, inclusive theology is not only a discourse, but also a praxis that embodies Christ's love in a tangible way in congregational life.

Keywords: Disability, Theology, Church, Inclusive

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konstruksi teologis tradisional kerap memarginalkan penyandang disabilitas, serta menawarkan pendekatan baru melalui teologi yang inklusif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi pustaka, artikel ini menganalisis teks-teks Alkitab dan literatur teologi disabilitas untuk menggali pemahaman yang lebih adil dan manusiawi terhadap tubuh yang berbeda. Dalam banyak tradisi keagamaan, tubuh penyandang disabilitas sering diasosiasikan dengan dosa, kutuk, atau kekurangan iman. Namun, melalui lensa teologi inklusif, tubuh dengan disabilitas justru dipahami sebagai bagian utuh dari keberagaman ciptaan dan tempat nyata bagi karya Allah. Narasi dalam Perjanjian Baru, khususnya pelayanan Yesus, menunjukkan pergeseran paradigma dari penyembuhan fisik menuju pemulihan relasi sosial dan spiritual.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Augustine¹, Cristian Seldjatem²

Proses Artikel Diterima 08-05-2025; Revisi 30-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja masa kini perlu menata ulang pemahaman, struktur, dan liturgi agar benar-benar mencerminkan tubuh Kristus yang merangkul semua, termasuk mereka yang selama ini dilupakan.

Kata Kunci: Disabilitas, Teologi, Gereja, Inklusif

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pada dewasa ini, tubuh yang sehat dan sempurna menjadi sesuatu yang diagungkan oleh sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Bahkan, standar ini telah mengakar ke dalam lingkungan gereja dan komunitas iman. setiap orang ingin memiliki tubuh yang ideal agar dinilai indah, layak dan memperoleh validasi. Sebaliknya, tubuh yang tidak memenuhi standar tersebut tidak mendapatkan sambutan yang hangat. individu dengan disabilitas cenderung dipandang sebelah mata, sehingga mengalami perlakuan diskriminatif dan tersisih dari ruang-ruang sosial (Gaol et al., 2024). Meskipun, hak-hak penyandang disabilitas telah diatur dalam berbagai regulasi nasional maupun internasional, kenyataannya mereka masih menerima perlakuan berbagai bentuk diskriminasi dan eksklusi sosial, baik secara langsung maupun terselubung. Hak untuk berkontribusi secara penuh dalam kehidupan berjemaat dan masyarakat sering kali terabaikan. pandangan semacam ini tidak hanya melukai secara sosial, tetapi juga menimbulkan luka spiritual yang mendalam. tanpa disadari, budaya diskriminasi pun terbentuk baik dalam masyarakat umum maupun di lingkungan gereja yang memperlakukan penyandang disabilitas seolah-olah mereka tidak mampu atau tidak layak untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Terkadang pemberian label atau stigma kepada pribadi-pribadi disabilitas dapat membentuk persepsi yang menyakitkan, menciptakan jarak, dan menutup pintu inklusivitas yang seharusnya terbagi bagi semua umat Allah, tanpa terkecuali (Tiggemann & Hage, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gereja masih bergumul dalam mewujudkan komunitas yang benar-benar inklusif. Menurut (Reynolds, 2012), penyandang disabilitas sering kali tidak hanya mengalami hambatan fisik, tetapi juga hambatan teologis dan budaya yang membuat mereka merasa tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari tubuh Kristus. Sementara itu, karya (Swinton, 2012) menekankan pentingnya membangun teologi disabilitas yang tidak berangkat dari kekurangan, tetapi dari keunikan setiap pribadi sebagai ciptaan Allah yang berharga. Beberapa studi lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam kehidupan berjemaat dapat meningkat secara signifikan apabila gereja secara aktif menciptakan ruang-ruang partisipatif dan mendobrak stigma (Yong, 2011).

Berdasarkan latar belakang dan kajian sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk menggali bagaimana standar tubuh ideal yang berkembang di masyarakat telah memengaruhi cara pandang komunitas iman terhadap penyandang disabilitas. Penulisan ini juga berupaya menganalisis berbagai bentuk diskriminasi dan eksklusi sosial yang masih dialami oleh penyandang disabilitas dalam kehidupan berjemaat, baik yang terjadi secara langsung maupun terselubung. Lebih lanjut, tulisan ini hendak menawarkan pendekatan teologis yang inklusif sebagai alternatif dalam membangun gereja yang ramah disabilitas. Harapannya, gereja dapat menjadi ruang yang benar-benar terbuka dan setara, di mana setiap individu, tanpa terkecuali, dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan, liturgi, dan kehidupan spiritual bersama sebagai bagian dari tubuh Kristus.

2. METODE (*Methodology*)

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk merumuskan solusi atas permasalahan yang diangkat, melalui pengumpulan berbagai teori dan informasi dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, kamus, jurnal ilmiah, Alkitab, serta media daring. Seluruh sumber yang digunakan dipilih secara selektif dan memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Materi yang diambil mencakup konsep, pandangan, dan gagasan yang dipertimbangkan relevan oleh peneliti untuk mendukung pembahasan (Malahati et al., 2023).

Sementara itu, penelitian kualitatif sendiri bersifat deskriptif dan menekankan pada analisis yang mendalam terhadap data. Dalam prosesnya, peneliti menyaring informasi yang telah diperoleh dan menginterpretasikannya secara naratif, berdasarkan hasil telaah yang dilakukan secara cermat dan sistematis (Kaharuddin, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Definisi Disabilitas

Definisi disabilitas secara etimologis berasal dari bahasa Latin *dis* yang berarti “tidak” atau “tanpa” dan *habilitas* yang berarti “kemampuan”. Jadi, secara harfiah disabilitas dapat diartikan sebagai ketidakmampuan atau kekurangan kemampuan dalam melakukan aktivitas tertentu sebagaimana orang pada umumnya. Namun, dalam perkembangan kajian sosial dan hak asasi manusia, pengertian disabilitas telah berkembang lebih luas dari sekadar keterbatasan fisik atau mental.

Menurut *Thomas Szasz*, seorang psikiater dan pemikir kritis dalam bidang Kesehatan mental, disabilitas tidak semata-mata berkaitan dengan kondisi biologis, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang sering kali diberi label oleh institusi medis dan masyarakat. Selain itu *Michael Oliver* juga sebagai tokoh penting dalam gerakan disabilitas di Inggris, mendefinisikan disabilitas melalui *social model of disability*, yaitu bahwa disabilitas bukan terletak pada individu, melainkan pada hambatan sosial yang membatasi partisipasi penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat (Oliver, 2023). Ketiga, menurut *WHO (World Health Organization)*, disabilitas adalah istilah umum yang mencakup gangguan fungsi tubuh atau struktur, keterbatasan aktivitas, dan hambatan partisipasi. Definisi WHO menekankan bahwa disabilitas adalah interaksi antara kondisi kesehatan seseorang dengan faktor lingkungan dan personal (*WHO Policy on Disability, n.d. 2021*).

1. Disabilitas dalam Alkitab

Pada masa Perjanjian Lama, disabilitas bukan hanya dipahami sebagai kondisi fisik, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial dan teologis masyarakat Israel kuno. pemahaman disabilitas ini tidak lepas dari keterkaitan dengan kekudusan, kemurnian ritual, serta konsep keberkataan dan kutuk yang mengatur kehidupan umat perjanjian. Disabilitas dalam hal ini bukan semata-mata kondisi medis, melainkan juga membawa implikasi sosial dan keagamaan yang mendalam. salah satu teks yang paling eksplisit mengenai hubungan antara disabilitas dan ketidakwajaran dalam ritual keagamaan ditemukan dalam kitab Imamat pasal 21. Dalam ayat 16-23, Tuhan memberikan perintah kepada Musa mengenai siapa aja dari keturunan Harun yang kayak sebagai imam di hadapan-Nya. mereka yang memiliki cacat tubuh seperti buta, timpang, cacat wajah, anggota tubuh yang tidak

proposional atau memiliki penyakit tertentu, dinyatakan tidak boleh mempersembahkan korban di mezbah (Yong, 2007).

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru disabilitas bukanlah sekadar latar bagi mukjizat, melainkan menjadi ruang pernyataan kasih karunia dan kuasa Allah dinyatakan secara nyata. Narasi-narasi tentang pelayanan Yesus kepada orang-orang yang memiliki kondisi fisik atau mental tertentu tidak dapat dilepaskan dari pewartaan injil sendiri, yaitu pembebasan, pemulihan dan inklusi. Jika dalam konteks Yahudi kuno disabilitas sering dikaitkan dengan dosa atau kutukan baik sebagai akibat langsung dari kesalahan pribadi maupun dari dosa nenek moyang maka Yesus hadir untuk meruntuhkan cara pandang tersebut. Kisah Yohanes 9 menjadi narasi penting dalam menyingkap bagaimana pemahaman retributif yang mengakar kuat dalam masyarakat bahwa disabilitas ini terjadi akibat dari moral dari suatu kesalahan. Namun jawaban Yesus menyingkapkan sebuah perubahan paradigma. Yesus tidak menyalahkan siapapun atas kondisi orang tersebut. Ia justru melihatnya sebagai kesempatan untuk menghadirkan karya Allah (Rollin & Ndeo, 2024).

3.2 Tubuh Yang Terlupakan Menuju Tubuh Kristus Yang Inklusif

Tubuh penyandang disabilitas sering kali menjadi tubuh yang terlupakan tidak hanya dalam ruang sosial publik, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan teologis komunitas iman. Ketidakhadiran mereka dalam ruang-ruang pengambilan keputusan, pelayanan liturgis, dan representasi kepemimpinan gereja mencerminkan sebuah ironi besar: tubuh yang paling membutuhkan pelukan kasih Allah justru sering diabaikan oleh institusi yang mengklaim mewartakan kasih tersebut. Banyak gereja, secara implisit maupun eksplisit, terdapat standar tidak tertulis mengenai “tubuh yang ideal” yakni tubuh yang kuat, sehat, utuh, dan mampu secara fungsional. Narasi ini sejalan dengan norma-norma budaya dominan yang menjadikan kecantikan fisik, kebugaran, dan kemampuan sebagai tolok ukur nilai individu. Sayangnya, bias budaya ini kerap masuk ke dalam pemahaman teologis, sehingga tubuh yang berbeda dianggap kurang layak secara rohani atau bahkan sebagai cerminan dosa dan kutukan.

Padahal, Alkitab secara eksplisit menyajikan narasi tubuh yang sangat berbeda. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menegaskan pentingnya keberagaman dalam tubuh Kristus. Dalam 1 Korintus 12:22–23, ia menulis, *“Justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang kita anggap kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus.”* Ini bukan sekadar penghiburan retorik, melainkan sebuah deklarasi teologis yang membalikkan logika duniawi. Paulus tidak hanya mengafirmasi keberadaan mereka yang rentan, tetapi menempatkan mereka sebagai pusat dari struktur komunitas iman. Dengan demikian, inklusivitas bukan hanya tindakan moral atau sosial, tetapi perintah ilahi yang tertanam dalam visi Paulus mengenai gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan beragam.

Pemahaman ini diperluas secara signifikan oleh Nancy Eiesland dalam karya teologis pentingnya *“The Disabled God”* (1994). Dalam buku tersebut, Eiesland mengajukan sebuah reinterpretasi radikal tentang Allah: bukan sebagai pribadi yang jauh dari penderitaan manusia, tetapi sebagai Allah yang telah mengalami luka dan keterbatasan tubuh melalui inkarnasi dalam Kristus. Salib bukan sekadar simbol penderitaan, tetapi juga simbol tubuh yang rusak, tubuh yang ditolak, tubuh yang menderita. Dalam kebangkitan-Nya, Kristus tidak menghapus luka-Nya, tetapi justru menampilkannya kepada para murid sebagai tanda identitas dan pembenaran misi-Nya. Bagi Eiesland, inilah “Allah yang disabilitas”—bukan karena Allah terbatas, tetapi karena Allah memilih hadir dalam kerentanan, dan karena itu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Agustine¹, Cristian Seldjatem²

Proses Artikel Diterima 08-05-2025; Revisi 30-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

menyatu dengan pengalaman mereka yang hidup dengan disabilitas. Gagasan ini membongkar asumsi lama bahwa kekudusan selalu identik dengan kesempurnaan fisik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa gereja-gereja masih jauh dari visi tubuh Kristus yang inklusif ini. Laporan terbaru dari organisasi Joni and Friends (2023) menunjukkan bahwa walaupun kesadaran terhadap pelayanan disabilitas mulai tumbuh, hambatan partisipasi tetap signifikan. Infrastruktur gereja yang tidak ramah disabilitas, seperti tangga tanpa akses kursi roda, minimnya penerjemah bahasa isyarat, atau kurangnya materi liturgis dalam format aksesibel menjadi penghalang awal. Di samping itu, liturgi yang eksklusif dan tidak mempertimbangkan partisipasi penyandang disabilitas juga mempersempit ruang spiritual mereka. Lebih jauh lagi, sangat sedikit gereja yang memberikan ruang kepemimpinan kepada penyandang disabilitas, sehingga suara dan perspektif mereka jarang terdengar dalam pengambilan keputusan pastoral. Teolog Kristen kontemporer seperti Deborah Beth Creamer juga menawarkan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman teologi tentang disabilitas. Dalam bukunya *Disability and Christian Theology* (2009), ia memperkenalkan gagasan “*Theology of Hospitality*”, yaitu pendekatan yang melihat disabilitas bukan sebagai deviasi dari norma, melainkan sebagai bentuk kehadiran yang memperkaya kehidupan iman komunitas. Menurut Creamer, setiap tubuh adalah ruang suci di mana Allah hadir dan bekerja. Oleh karena itu, menyambut tubuh yang berbeda adalah bentuk perjumpaan dengan Allah itu sendiri. Dalam kerangka ini, tubuh penyandang disabilitas tidak harus “diatasi” atau “diubah,” melainkan diterima dalam keutuhannya sebagai bagian dari refleksi keberagaman Ilahi.

Gereja, sebagai tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan teologi ini dalam praksis yang konkret. Menuju tubuh Kristus yang inklusif berarti membangun budaya gereja yang terbuka terhadap perbedaan tubuh, kemampuan, dan pengalaman hidup. Ini mencakup langkah-langkah strategis seperti:

1. Pendidikan jemaat mengenai teologi disabilitas dan mengatasi stereotip lama.
2. Penyesuaian liturgi agar bisa diakses oleh semua kalangan (menggunakan media alternatif, format Braille, penerjemah isyarat, dll.).
3. Pemberdayaan kepemimpinan disabilitas, memberikan ruang kepada penyandang disabilitas untuk menjadi pelayan, pemimpin, bahkan pendeta.
4. Rekonstruksi teologi kesembuhan, dari orientasi pada perubahan fisik menuju pemulihan komunitas yang penuh kasih dan penerimaan.

Akhirnya, transformasi menuju tubuh Kristus yang inklusif memerlukan metanoia—pertobatan mendalam dari cara pandang yang bias dan diskriminatif menuju spiritualitas yang membebaskan dan memulihkan. Gereja tidak cukup hanya menjadi tempat yang “menerima” penyandang disabilitas secara pasif, tetapi harus menjadi ruang yang aktif mendengar, melibatkan, dan memberdayakan mereka. Sebab tubuh yang selama ini dilupakan justru dapat menjadi sumber pembaruan, jika gereja mau belajar mendengarkan suara mereka dan mengakui bahwa Allah juga berbicara melalui luka, keterbatasan, dan perbedaan.

3.3 Kontribusi Teologi Inklusif terhadap Pemahaman Disabilitas

Teologi inklusif hadir sebagai sebuah respon kritis dan profetis terhadap kecenderungan eksklusivisme dalam komunitas iman yang kerap mengabaikan, bahkan menyingkirkan keberadaan penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, teologi inklusif tidak

hanya mengoreksi cara pandang yang keliru terhadap disabilitas, tetapi juga menghadirkan sebuah kerangka pemahaman yang memanusiakan setiap individu sebagaimana adanya. Ia menegaskan bahwa setiap manusia—terlepas dari kondisi fisik, mental, atau intelektualnya—adalah ciptaan Allah yang sangat baik (Kejadian 1:31), diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*), dan memiliki martabat serta peran yang tidak kalah penting dalam tubuh Kristus.

Pendekatan teologi inklusif secara tegas menolak pandangan-pandangan tradisional yang telah berakar kuat dalam beberapa komunitas iman, yang sering mengasosiasikan disabilitas dengan dosa, kutukan, atau kurangnya iman. Pandangan seperti ini menghasilkan apa yang kini dikenal sebagai *toxic theology*—suatu bentuk teologi beracun yang secara tidak langsung menyampaikan bahwa keberadaan penyandang disabilitas adalah suatu kesalahan atau kelemahan yang harus diperbaiki, disembuhkan, atau bahkan dihilangkan. Hal ini menimbulkan luka batin yang mendalam, karena individu dengan disabilitas tidak hanya diperlakukan sebagai objek penderita, tetapi juga dianggap sebagai beban spiritual. Amy Kenny dalam bukunya *“My Body is Not a Prayer Request”* dengan lantang menggugat kerangka berpikir tersebut. Ia mengangkat pengalaman-pengalamannya sebagai penyandang disabilitas di lingkungan gereja, di mana tubuhnya kerap dijadikan objek doa, seolah-olah disabilitasnya merupakan “masalah” yang perlu diselesaikan melalui mukjizat. Kenny mengkritik bagaimana sebagian komunitas iman menempatkan penyandang disabilitas dalam narasi kekurangan iman, seakan ketidaksembuhan mereka adalah bukti bahwa mereka kurang berdoa atau tidak cukup percaya. Perspektif ini bukan hanya merendahkan martabat mereka, tetapi juga menghapus keberadaan mereka sebagai subjek teologis yang otonom—sebagai manusia yang memiliki pengalaman iman yang valid dan mendalam.

Teologi inklusif, sebaliknya, menawarkan narasi alternatif yang lebih membebaskan dan memberdayakan. Ia memandang disabilitas bukan sebagai sebuah anomali yang menyimpang dari ciptaan sempurna, melainkan sebagai bagian dari keberagaman ciptaan yang mencerminkan kemuliaan dan kebijaksanaan Allah. Dalam pandangan ini, penyandang disabilitas bukanlah “proyek amal” atau sekadar penerima belas kasihan, melainkan bagian integral dari tubuh Kristus yang turut memiliki panggilan, karunia, dan kontribusi dalam kehidupan bergereja. Dengan kata lain, teologi inklusif mengubah paradigma dari *“melayani penyandang disabilitas”* menjadi *“bergereja bersama penyandang disabilitas.”* Implikasinya sangat luas, baik secara teologis maupun pastoral. Gereja dipanggil untuk menata ulang pemahaman teologisnya tentang tubuh, penderitaan, dan kesembuhan. Fokus tidak lagi diarahkan semata pada penyembuhan tubuh fisik, tetapi pada penyembuhan relasional dan struktural dalam komunitas. Ini berarti mengupayakan inklusivitas sejati: menghapus bias, menantang stigma, dan membongkar berbagai bentuk eksklusi yang masih bercokol dalam liturgi, struktur kepemimpinan, hingga desain arsitektural gereja.

Lebih dari itu, teologi inklusif menuntut terciptanya ruang-ruang partisipatif yang sungguh-sungguh memperhitungkan kehadiran, suara, dan kepemimpinan penyandang disabilitas. Mereka tidak hanya harus diterima, tetapi juga diberi ruang untuk didengar, dipahami, dan diberdayakan. Dalam kerangka ini, kehadiran penyandang disabilitas bukanlah gangguan terhadap harmoni komunitas iman, tetapi justru menjadi pengingat akan keragaman dan kompleksitas tubuh Kristus. Sebab gereja sejati bukanlah tempat di mana semua anggotanya seragam, melainkan tempat di mana semua anggota—dengan segala keunikannya—diakui dan dihargai sebagai bagian dari satu tubuh. Dengan demikian, teologi inklusif menantang gereja masa kini untuk bertransformasi, tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara spiritual dan moral. Ia mengajak gereja untuk menghidupi kasih Allah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Agustine¹, Cristian Seldjatem²

Proses Artikel Diterima 08-05-2025; Revisi 30-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

yang benar-benar merengkuh semua, dan menciptakan ruang di mana setiap manusia—termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan—dapat berkata, “Aku adalah bagian dari tubuh ini.

3.4 Tantangan dan Peluang Inklusi Disabilitas di Gereja Masa Kini

Upaya mewujudkan gereja yang inklusif bagi penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik secara struktural, teologis, maupun kultural. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya pengaruh toxic theology dalam komunitas iman, yaitu teologi yang mengaitkan disabilitas dengan dosa, kutuk atau kurangnya iman. Paradigma seperti ini tidak menciptakan stigma tetapi juga menghambat penyandang disabilitas dalam terlibat kehidupan berjemaat. Gereja juga perlu menyediakan aksesibilitas fisik dan liturgis yang memadai, seperti jalur kursi roda, penerjema bahasa isyarat, atau teks dalam huruf braille. Minimnya pelatihan bagi pelayan gereja untuk memahami kebutuhan khusus ini juga menambah hambatan partisipasi. Lebih jauh, perkembangan teknologi digital juga menjadi peluang strategis (*Indriyanto, 2023*).

Selain itu Gereja sering kali berbicara tentang tubuh Kristus sebagai gambaran persekutuan umat yang saling melengkapi. Namun, dalam praktiknya, sebagian tubuh ini justru terabaikan—khususnya mereka yang hidup dengan disabilitas. Meskipun ada peningkatan kesadaran, kehadiran penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja masih kerap bersifat simbolis, bukan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh mereka, pengalaman mereka, dan suara mereka belum sungguh-sungguh dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Salah satu tantangan utama adalah warisan teologi lama yang cenderung memaknai disabilitas sebagai konsekuensi dosa, penderitaan, atau bahkan ujian iman. Pemahaman ini tidak hanya menyudutkan, tetapi juga menempatkan penyandang disabilitas dalam posisi pasif, sebagai objek belas kasihan, bukan subjek teologis yang aktif. Ini memperkuat ketidaksetaraan dalam relasi dan menghambat mereka untuk berkontribusi secara setara dalam pelayanan maupun pengambilan keputusan gerejawi (*Carolina et al., 2025*).

Tantangan lainnya adalah ketidaksiapan struktural gereja dalam mewujudkan inklusi yang nyata. Banyak tempat ibadah belum memiliki akses fisik yang memadai, seperti jalur kursi roda, penerjemah bahasa isyarat, atau materi liturgi yang mudah diakses bagi tunanetra atau tunarungu. Ini menunjukkan bahwa inklusi belum menjadi bagian dari kesadaran eklesiologis yang menyeluruh, melainkan masih dianggap tambahan opsional atau sekadar tanggung jawab sosial. Namun demikian, terdapat peluang besar jika gereja bersedia membaca ulang Kitab Suci dan tradisi melalui lensa disabilitas. Yesus, dalam pelayanannya, tidak sekadar menyembuhkan orang sakit, tetapi juga memulihkan martabat mereka dalam komunitas. Perjumpaan-Nya dengan orang tuli, buta, lumpuh, dan “tidak sempurna” tidak pernah sekadar bersifat medis, tetapi relasional dan inklusif. Dengan meneladani pola ini, gereja dapat memulihkan pemahaman bahwa tubuh dengan disabilitas bukanlah tubuh yang gagal, melainkan tubuh yang juga mencerminkan imago Dei gambar Allah (*Paruru, 2024*).

Lebih jauh lagi, teologi disabilitas yang inklusif mengajak gereja untuk melihat keanekaragaman tubuh sebagai kekayaan spiritual, bukan hambatan pelayanan. Ini menciptakan ruang bagi munculnya liturgi yang multivokal—yang mengakomodasi cara-cara berbeda dalam beribadah dan menyatakan iman. Di sinilah gereja masa kini menemukan peluang untuk bertumbuh menjadi komunitas yang sungguh-sungguh mencerminkan kerajaan Allah: tempat semua orang dihargai, didengar, dan dilibatkan. Dengan menggeser fokus dari “melayani penyandang disabilitas” menjadi “melibatkan penyandang disabilitas

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maria Agustine¹, Cristian Seldjatem²

Proses Artikel Diterima 08-05-2025; Revisi 30-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

dalam pelayanan”, gereja tidak hanya memperluas pengertiannya tentang tubuh Kristus, tetapi juga memperkaya dimensi teologisnya secara menyeluruh.

3.5 Epilog: perspektif Disabilitas sebagai Karunia

Sepanjang sejarah teologi, tubuh manusia kerap dimaknai dalam dikotomi antara sempurna dan cacat, suci dan najis, kuat dan lemah. Dalam kerangka ini, tubuh penyandang disabilitas seringkali diposisikan di sisi yang "kurang", "terganggu", atau bahkan "tidak ideal". Hal ini bukan hanya mencerminkan konstruksi sosial yang bias terhadap tubuh, tetapi juga menunjukkan keterbatasan narasi teologis yang terlalu lama terjebak pada paradigma normatif dan homogen tentang manusia. Namun, dalam terang teologi inklusif, kita diajak untuk melakukan pergeseran paradigma: dari melihat disabilitas sebagai kelemahan atau beban, menjadi sebuah karunia perspektif. Karunia, dalam hal ini, bukan berarti romantisasi penderitaan atau glorifikasi atas kesulitan hidup yang nyata. Karunia justru dimaknai sebagai pembuka wawasan baru dalam memahami Allah, sesama, dan keberadaan tubuh itu sendiri (Tololiu & Djodjoka, 2024).

Pengalaman disabilitas menawarkan cara pandang yang berbeda terhadap tubuh, komunitas, dan iman. Tubuh yang terluka, yang terbatas, dan yang tidak sesuai dengan standar dominan, justru bisa menjadi locus theologicus—tempat di mana misteri kehadiran dan kasih Allah dinyatakan secara nyata. Dalam keterbatasan, muncul ketergantungan satu sama lain, solidaritas, dan keintiman spiritual yang sering luput dari perhatian mereka yang hidup dalam tubuh yang dianggap “normal”. Lebih jauh, Kitab Suci pun, bila dibaca ulang dengan lensa disabilitas, membuka ruang-ruang baru pemahaman. Tokoh-tokoh seperti Musa yang "tidak fasih bicara", Yakub yang berjalan pincang, atau Paulus dengan "duri dalam daging"-nya, bukan hanya simbol penderitaan, melainkan juga bukti bahwa Allah berkarya melalui tubuh-tubuh yang tak sempurna secara duniawi. Penyembuhan dalam Injil bukan selalu tentang penghilangan disabilitas, tetapi seringkali tentang pemulihan relasi sosial dan spiritual, serta pengakuan martabat orang yang selama ini terpinggirkan.

Dalam konteks gereja dan praksis iman, disabilitas sebagai karunia perspektif mengajak kita untuk membangun komunitas yang bukan hanya ramah terhadap perbedaan, tetapi juga dibentuk oleh dan bersama dengan tubuh-tubuh yang berbeda. Inklusivitas bukan hanya soal menyediakan akses, melainkan menerima kehadiran tubuh disabilitas sebagai bagian dari hikmat kolektif dalam memahami kasih Allah (Qomarrullah, 2023). Akhirnya, kita diingatkan bahwa gereja adalah tubuh Kristus, dan setiap anggota memiliki perannya. Sebagaimana Paulus tulis, "Justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan" (1 Korintus 12:22). Perspektif disabilitas bukan tambahan dari luar, tetapi bagian dari narasi keselamatan yang utuh. Disabilitas, dengan segala kompleksitasnya, adalah karunia yang menolong kita melihat bahwa kasih karunia Allah tidak bergantung pada bentuk tubuh, tetapi pada keberadaan kita yang dikasihi, dihargai, dan diikutsertakan sepenuhnya dalam kehidupan iman.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Dari hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa disabilitas bukanlah sekadar kondisi fisik atau medis yang perlu dikasihani atau disembuhkan, melainkan bagian integral dari keberagaman ciptaan Allah yang mencerminkan keindahan dan kompleksitas karya-Nya. Selama berabad-abad, pandangan teologis tradisional dalam sejarah gereja kerap membentuk konstruksi yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang “kurang” atau “tidak utuh secara rohani.” Paradigma ini lahir dari tafsir yang sempit terhadap

teks Alkitab dan pemahaman yang cenderung mengaitkan ketidaksempurnaan tubuh dengan dosa atau kutukan. Namun, melalui pendekatan teologi inklusif, muncul kesadaran baru bahwa setiap tubuh manusia, apa pun kondisinya, merupakan tempat berdiamnya kasih dan kemuliaan Allah. Kajian terhadap narasi-narasi dalam Perjanjian Baru, khususnya pelayanan Yesus, menunjukkan bahwa karya penyembuhan yang dilakukan-Nya bukan sekadar bertujuan mengembalikan fungsi fisik seseorang, melainkan memulihkan martabat dan relasi sosial yang terputus. Yesus menegaskan bahwa penerimaan, penghargaan, dan kasih jauh lebih penting daripada sekadar kesempurnaan fisik. Melalui tindakan-Nya, Yesus menghapus sekat-sekat sosial dan religius yang membatasi seseorang untuk diterima dalam komunitas iman. Pandangan ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukanlah objek belas kasihan, melainkan subjek yang aktif dan berharga dalam tubuh Kristus.

Berdasarkan pemahaman tersebut, gereja masa kini perlu melakukan reorientasi teologis dan praktis dalam memperlakukan penyandang disabilitas. Pertama, gereja perlu meninjau kembali ajaran dan liturginya agar berlandaskan pada nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman tubuh. Kedua, pendidikan teologi dan katekisasi perlu memperkenalkan perspektif teologi disabilitas sebagai bagian penting dalam pembentukan iman jemaat. Ketiga, gereja harus mengembangkan pelayanan yang partisipatif, di mana penyandang disabilitas tidak hanya dilayani, tetapi juga diberi ruang untuk melayani sesuai dengan karunia dan kemampuan mereka. Keempat, penting bagi gereja untuk menciptakan lingkungan ibadah dan fasilitas yang aksesibel, baik secara fisik maupun sosial, sehingga setiap umat dapat berpartisipasi tanpa hambatan. Dengan langkah-langkah tersebut, teologi inklusif tidak hanya menjadi wacana intelektual, tetapi juga praksis iman yang nyata. Gereja yang inklusif akan menjadi saksi kasih Kristus yang sejati—gereja yang tidak menilai berdasarkan kemampuan tubuh, melainkan menilai berdasarkan kasih, iman, dan panggilan Allah yang bekerja dalam setiap pribadi. Melalui kesadaran ini, diharapkan gereja dapat menjadi komunitas yang benar-benar menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia: sebuah ruang persekutuan yang menerima, memulihkan, dan menguatkan semua orang, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan, sehingga kasih Allah dapat dialami secara utuh oleh seluruh umat manusia.

Daftar Pustaka (References)

- Carolina, G., Romika, R., & Rahayu, E. (2025). Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis inklusif dan implikasinya bagi Lembaga Disabilitas Kristen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.A), Article 1.A.
- Gaol, G. L., Ranimpi, Y. Y., & Prayitno, I. S. P. (2024). The significance of religion on positive and negative body image in adolescents: A psychology of religion review. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 5(2), 161–182. <https://doi.org/10.32505/inspira.v5i2.10225>
- Indriyanto, I. (2023). Kajian Pengajaran Tentang Irresistible Grace bagi Kaum Disabilitas. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.63436/bejap.v2i2.34>
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>

- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Paruru, N. (2024). The Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.52960/a.v4i2.298>
- Qomarrullah, R. (2023). *MASTER PLAN PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA DISABILITAS PAPUA*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n7a9p>
- Reynolds, T. E. (2012). Invoking Deep Access: Disability beyond Inclusion in the Church. *Dialog*, 51(3), 212–223. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2012.00687.x>
- Rollin, A. N., & Ndeo, J. (2024). Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus. *Vox Veritatis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.69865/voxver.v3i1.57>
- Swinton, J. (2012). From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness. *Journal of Religion, Disability & Health*, 16(2), 172–190. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>
- Tiggemann, M., & Hage, K. (2019). Religion and spirituality: Pathways to positive body image. *Body Image*, 28, 135–141. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.01.004>
- Tololiu, N. H. M., & Djodjoka, F. G. (2024). Disabilitas = Dosa? Kajian Kitab Injil Lukas 18:35-43 Terhadap Eksistensi Gereja bagi Kaum Disabilitas. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), Article 1.
- WHO Policy on disability. (n.d.). Retrieved April 23, 2025, from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240020627>
- Yong, A. (2007). *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Baylor University Press.
- Yong, A. (2011). Disability from the Margins to the Center: Hospitality and Inclusion in the Church. *Journal of Religion, Disability & Health*, 15(4), 339.